

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani.

Petani lahan kering yang menjadi responden penelitian adalah petani lahan tadah hujan dan lahan tegalan.

1. Identitas petani lahan Tadah Hujan :

a. Umur dan Tingkat Pendidikan Petani

Umur berkaitan dengan kemampuan fisik petani dalam menjalankan usahatani. Dengan melihat umur petani, dapat diketahui apakah petani tersebut termasuk tenaga kerja yang produktif atau non-produktif.

Tabel 3. Kategori Umur Petani Lahan Tadah Hujan

| Umur | Jumlah | Persentase (%) |
|-------|--------|----------------|
| <15 | - | 0 |
| 15-65 | 32 | 94 |
| >65 | 2 | 6 |

Jika dilihat dari tabel 3 diketahui bahwa 94% petani lahan tadah hujan termasuk dalam kategori umur produktif.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Petani Lahan Tadah Hujan

| Pendidikan | Jumlah | Persentase (%) |
|------------|--------|----------------|
| SD | 8 | 24 |
| SMP | 13 | 38 |
| SMA | 10 | 29 |
| PT | 3 | 9 |

Berdasarkan Tabel 4, bahwa tingkat pendidikan terbanyak adalah petani dengan pendidikan SMP sebanyak 38%, terendah adalah petani dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi (9%). Pendidikan akan banyak menentukan penyerapan teknologi padausahatannya.

b. Pengalaman Berusahatani

Berapa lama mereka telah melakukan pekerjaan sebagai petani lahan tadah hujan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 5. Lama Berusahatani Petani Lahan Tadah Hujan

| Lama Usahatani | Jumlah | Persentase (%) |
|----------------|--------|----------------|
| 0-20 | 14 | 41 |
| 21-40 | 17 | 50 |
| 41-60 | 2 | 6 |
| >60 | 1 | 3 |

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah petani yang telah berusahatani selama 21 sampai dengan 40 tahun (50%) sedangkan jumlah yang paling sedikit adalah

betani yang berusahatani selama 65 tahun sebanyak 3%. Makin lama jangka waktu seorang petani telah melakukan pekerjaan makin banyak pengalamanyang telah diperoleh.

c. Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan akan mempengaruhi curahan waktu kerja dan konsentrasi pada usahataninya. Tidak semua petani mempunyai pekerjaan sampingan. Jenis pekerjaan sampingan petani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pekerjaan Sampingan Petani Lahan Tadah Hujan

| Jenis Pekerjaan | Jumlah | Persentase (%) |
|------------------------------------|--------|----------------|
| Pedagang | 10 | 29 |
| Buruh Bangunan | 8 | 24 |
| Tambang Batu | 2 | 6 |
| PNS | 1 | 3 |
| Makelar Kayu | 4 | 12 |
| dll | 2 | 6 |
| Tidak Memiliki Pekerjaan Sampingan | 7 | 20 |

Beragam pekerjaan sampingan dilakukan oleh petani lahan tadah hujan. Terbanyak yang dilakukan petani sawah tadah hujan adalah pekerjaan sebagai pedagang (29%). Kemudian berturut-turut buruh bangunan (24%), makelar kayu (12%), tambang batu (6%), dan lain-lain (6%).

Berdasarkan banyaknya penghasilan per bln yang diperoleh dari pekerjaan sampingan tersebut berturut-turut adalah

1. Tambang batu (Rp.3.900.000,-),
2. PNS (Rp.3.700.000,-),
3. Buruh bangunan (Rp.1.900,-),
4. Pedagang (Rp.1.467.000,-),
5. Makelar kayu (Rp.1.000.000,-).

2. Identitas Petani Lahan Kering

a. Umur dan Tingkat Pendidikan Petani

Tabel 7. Kategori Umur Petani Lahan Kering

| Umur | Jumlah | Persentase (%) |
|-------|--------|----------------|
| <15 | - | 0 |
| 15-65 | 31 | 94 |
| >65 | 2 | 6 |

Tabel 7 memperlihatkan jumlah petani lahan kering berdasarkan usia, dimana jumlah terbanyak adalah petani dengan rentang usia antara 15 sampai dengan 65 tahun sebesar 94%.

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Petani Lahan Kering

| Pendidikan | Jumlah | Persentase (%) |
|------------|--------|----------------|
| SD | 17 | 51 |
| SMP | 13 | 40 |
| SMA | 3 | 9 |
| PT | - | - |

Dari sisi pendidikan, rata-rata petani lahan sawah tadah hujan lebih tinggi dibandingkn dengan rata-rata petani pada lahan tegalan. Tetapi dari sisi umur hampir sama ,semua pada posisi umur produktif.

b. Pengalaman Berusahatani

Lamanya bekerja petani lahan tegalan ini, paling lama mereka bekerja adalah selama 50 tahun dan terpendek adalah selama 2 tahun, dengan rata-rata pengalaman berusahatani 20 tahun. Pengalaman bekerja sebagai petani dapat dilihat pada

Tabel 9. Lama Berusahatani Petani Lahan Kering

| Lama Usahatani | Jumlah | Persentase (%) |
|----------------|--------|----------------|
| 0-20 | 19 | 57 |
| 21-40 | 10 | 30 |
| 41-60 | 4 | 13 |
| >60 | - | - |

Jumlah terbesar adalah petani yang berusahatani dalam rentang waktu 0 sampai dengan 20 tahun yaitu sebanyak 57% dan

jumlah petani yang berusahatani dalam rentang waktu 21 sampai 40 tahun sebanyak 30%. Sisanya adalah yang berusahatani dalam rentang waktu 41 sampai dengan 60% sebanyak 13%.

c. Pekerjaan Sampingan

Seperti halnya petani lahan sawah tadah hujan, sebagian petani lahan tegalan ini juga mempunyai pekerjaan sampingan. Jenis pekerjaan sampingan petani dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 10. Pekerjaan Sampingan Petani Lahan Kering

| Jenis Pekerjaan | Jumlah | Persentase (%) |
|------------------------------------|--------|----------------|
| Pedagang | 4 | 12 |
| Buruh Bangunan | 4 | 12 |
| Buruh Tani | 2 | 7 |
| PNS | - | - |
| Tukang Kayu | 4 | 12 |
| Tidak Memiliki Pekerjaan Sampingan | 19 | 57 |

Mayoritas petani lahan tegalan tidak memiliki pekerjaan sampingan dengan persentase sebesar 57%. Petani yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang, buruh bangunan dan

tukang kayu memiliki persentase yang sama yaitu masing-masing sebesar 12%. Berdasarkan banyaknya penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan sampingan tersebut berturut-turut adalah pedagang (Rp.5.000.000,-), tukang kayu (Rp.1.125.000,-), buruh tani (Rp.825.000,-) dan buruh bangunan (Rp.525.000,-).

B. Pola Usahatani.

Lahan garapan petani lahan kering di Kabupaten Gunung Kidul yang menjadi obyek penelitian ada dua macam lahan kering yaitu lahan tadah hujan dengan dua pola tanam dan lahan tegalan dengan satu pola tanam yaitu tumpangsari.

1. Lahan Tadah Hujan.

Lahan ini merupakan lahan terbanyak di Kabupaten Gunung Kidul. Padamusim penghujan biasanya ditanami padi, sedang musim kemarau ditanamai kedelai dengan pola tanam :

- a. Padi – Padi - Kedelai
- b. Padi – Padi – Bero

Jenis tanaman lain yang ditanam pada pola kedua adalah jagung dan ubi kayu, tetapi kedua jenis tanaman tersebut ditanam disekeliling tanaman padi sebagai tanaman pagar.

2. Lahan Tegalan.

Lahan ini termasuk lahan bukan sawah. Lebih banyak ditanami palawija (jagung, ubi kayu, dan kacang tanah), meskipun padi juga diusahakan pada lahan ini. Berbeda dengan lahan tadah hujan yang ditanami padi dan palawija (kedelai) secara bergilir dan monokultur, lahan tegalan ini pola penanamannya adalah tumpangsari Padi – jagung – ubikayu - kacang tanah.

C. Pendapatan Petani Lahan Sawah Tadah Hujan.

Sawah Tadah hujan ini ada di Kecamatan Semin. Pada musim hujan lahan ditanami padi., dimana kebutuhan pengairannya hanya tergantung pada air hujan, sedangkan pada musim kemarau karena tidak adanya sarana pengairan maka yang dapat diusahakan adalah tanaman palawija, yaitu kedelai dan jagung.

1. Pola tanam Padi-Padi-Kedelai.

a. Biaya Produksi.

Produksi usahatani meliputi lahan sebagai faktor produksi utama. Lahan semuanya milik petani sendiri. Begitu pula dengan tenaga kerja, sebagian besar petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Sarana produksi seperti bibit, pupuk, dan alat-alat produksi sebagian dibeli dari luar dan sebagian lagi tidak dibeli tetapi milik petani sendiri.

Besarnya masing-masing komponen biaya pada pola tanam Padi-Padi-Kedelai ini dapat dilihat pada Tabel 11 berikut :

Tabel 11. Biaya Produksi Rata-rata dalam satu hektar untuk pola tanam Padi Padi Kedelai (Rp).

| Komponen | Masa Tanam | | | Total |
|------------------|--------------|--------------|-----------------|------------------|
| | Padi MT 1 | Padi MT 2 | Kedelai MT 1 | |
| Pengolahan Lahan | 845.989 | 1.563.271 | 72.941 | 2.482.201 |
| Pemupukan 1 | 1.719.167 | 769.739 | 208.015 | 2.696.921 |
| Penanaman | 2.196.793 | 2.606.888 | 797.157 | 5.600.838 |
| Pemupukan 2 | 301.875 | 2.212.751 | 508.083 | 3.022.709 |
| Pengendalian | 1.334.77 | 225.294 | 205.957 | 1.766.02 |

| | | | | |
|---------------|-----------|-----------|---------|------------------|
| Hama/penyakit | 6 | | | 7 |
| Penyiangan | 140.444 | 1.330.066 | 14.118 | 1.484.628 |
| Pengairan | 416.420 | 131.667 | 16.000 | 564.087 |
| Peralatan | 2.228.788 | 800.691 | 689.820 | 3.719.299 |
| Pemanenan | 2.568.182 | 2.034.091 | 150.000 | 4.752.273 |

Dari tabel diatas terlihat bahwa komponen biaya terbesar pada pola tanam Padi-Padi-Kedelai yaitu biaya penanaman, sebesar Rp.5.600.838,-/ha. Kemudian biaya lainnya yang juga cukup besar yaitu biaya pemanenan, pemupukan ,dan peralatan. Hal ini bisa dimengerti karena memang kondisi lahan kering relative sulit untuk digarap sehingga diperlukan peralatan dan tenaga ekstra.

Biaya pemupukan yang cukup besar juga dikarenakan tanah yang mudah erosi sehingga pupuk yang diberikan menjadi kurang efektif, ikut terbawa erosi tanah.

b. Penerimaan dan Pendapatan.

Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Hasil perhitungan pendapatan dari pola ini dapat dilihat pada Tabel 12 berikut :

Tabel 12. Pendapatan Total dalam satu hektar untuk Pola Tanam Padi Padi Kedelai.

| Pendapatan | Jumlah (Rp) |
|-------------------|-------------|
| Padi Masa Tanam 1 | 15.200.031 |
| Padi Masa Tanam 2 | 14.823.168 |
| Kedelai | 5.372.815 |
| Jagung | 4.526.810 |
| Total | 36.293.475 |

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan total pola ini sebesar **Rp 36.293.475,-** /ha . Pendapatan Musim Tanam I lebih besar sedikit dibandingkan pendapatan Musim Tanam II Musim Tanam II, Hal ini karena pada musim tanam kedua jumlah curah hujan sudah mulai berkurang sehingga mempengaruhi produksi.

Pendapatan dari kedelai lebih sedikit dibandingkan produksi padi, hanya sebesar Rp.5.372.815,-/hektar. Petani lebih mengutamakan hasil padi dibanding kedelai. Padi diperlukan untuk konsumsi keluarganya selama satu tahun, sedangkan kedelai hanya untuk memanfaatkan

lahan setelah tanam padi kedua, dimana sudah mulai musim kemarau.

2. Pola Tanam Padi-Padi-Bero.

a. Biaya Produksi.

Besarnya masing-masing biaya produksi pada pola Padi-Padi-Bero dapat dilihat pada Tabel 13 berikut :

Tabel 13. Biaya Produksi Rata-rata dalam satu hektar untuk Pola Tanam Padi Padi Bero (Rp).

| Komponen | Masa Tanam | | Total |
|-------------------------------|--------------|--------------|------------------|
| | Padi MT 1 | Padi MT 2 | |
| Pengolahan Lahan | 1.493.333 | 1.493.333 | 2.986.666 |
| Pemupukan 1 | 561.563 | 495.263 | 1.056.826 |
| Penanaman | 2.785.667 | 2.785.667 | 5.571.334 |
| Pemupukan 2 | 1.677.198 | 1.677.198 | 3.354.396 |
| Pengendalian Hama/penyakit | 505.833 | 505.833 | 1.011.666 |
| Penyiangan | 492.593 | 568.333 | 1.060.926 |
| Pengairan | 145.833 | 145.833 | 291.666 |
| Peralatan | 3.028.250 | 2.645.083 | 5.673.333 |
| Pemanenan | 1.250.000 | 1.250.000 | 2.500.000 |

Dari Table 13 diatas dapat dilihat bahwa komponen biaya yang harus dikeluarkan untuk pola tanam Padi-Padi-

Bero ini yaitu biaya peralatan, penanaman, dan pemupukan..Total biaya pemupukan pola ini lebih kecil dibandingkan pola Padi-Padi-Kedelai karena yang ditanam hanya padi saja, tidak diikuti tanam kedelai tetapi lahan dibiarkan bero.

Biaya pengendalian hama penyakit lebih banyak diperlukan untuk pola tanam Padi-Padi-Kedelai. Hal ini disebabkan karena tanaman kedelai memang rentan terhadap hama dan penyakit, sehingga diperlukan obat-obatan pengendalian hama dan penyakit lebih banyak.

b. Penerimaan dan Pendapatan.

Hasil perhitungan pendapatan dari pola Padi-Padi-Bero ini dapat dilihat pada Tabel 14 berikut :

Tabel 14. Pendapatan Total dalam satu hektar Untuk PolaPadi Padi Bero.

| Pendapatan | Jumlah (Rp) |
|-------------------|-------------|
| Padi Masa Tanam 1 | 13.640.000 |
| Padi Masa Tanam 2 | 14.050.615 |
| Total | 27.690.615 |

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan total pola ini sebesar Rp.27.690.615 /ha ,pendapatan Musim Tanam I dan II tidak jauh berbeda.

3. Pola Tanam Tumpangsari.

a. Biaya produksi.

Biaya produksi pola tanam ini dapat dilihat pada Tabel 15 :

Tabel 15. Biaya Produksi Rata-rata dalam satu hektar untuk Pola Tanam Tumpangsari (Rp).

| Komponen | Total |
|----------------------------|------------------|
| Pengolahan Lahan | 1.407.901 |
| Pemupukan 1 | 2.860.717 |
| Penanaman | 1.912.862 |
| Pemupukan 2 | 1.702.846 |
| Pengendalian Hama/penyakit | 401.833 |
| Penyiangan | 1.561.076 |
| Pengairan | 39.231 |
| Peralatan | 2.792.503 |

Dari table 15. Diatas dapat dilihat bahwa biaya produksi pada pola tumpangsari adalah biaya pemupukan sebesar **Rp.4.563.653,-** dandiikuti berikutnya biaya peralatan dan penanaman. Pemupukan untuk lahan

tegalan ini dibutuhkan cukup banyak karena kondisi lahan yang tidak subur seperti kebanyakan lahan kering lainnya. Terlebih apabila kondisi lahan dalam posisi kemiringan yang cukup curam, menyebabkan lahan mudah erosi. Erosi menyebabkan unsur hara termasuk juga pupuk akan terbawa erosi sehingga pemupukan menjadi tidak efektif.

b. Penerimaan dan Pendapatan Pola Tumpangsari.

Pola tanam tumpangsari ini dilakukan sepanjang tahun, baik pada musim penghujan maupun kemarau, dengan penanaman secara berderet agar memudahkan dalam pemanenan.

Hasil perhitungan pendapatan dari pola Tumpangsari ini dapat dilihat pada Tabel 16 berikut :

Tabel 16. Pendapatan Total dalam satu hektar Untuk Pola Tanam Tumpangsari

| Pendapatan | Jumlah (Rp) |
|--------------|------------------|
| Padi | 4.165.525 |
| Jagung | 2.866.502 |
| Ubi Kayu | 2.224.721 |
| Kacang Tanah | 2.529.400 |
| Total | 11.786.148 |

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan total pola ini sebesar Rp. 11.786.148 /ha ,pendapatan tertinggi adalah padi sebesar Rp**4.165.525**/ha. Pendapatan total palawija (jagung, ubi kayu, kacang tanah) total **Rp.7.620.623,-**.

D. Pembahasan.

1. Manajemen Usahatani lahan kering.

Mengelola lahan kering dihadapkan pada beberapa kendala. Aspek sosial yang mendominasi keterbatasan-keterbatasan yang ada pada petani lahan ini. Pada umumnya petani lahan kering adalah petani yang relatif miskin, Keterbatasan modal yang dimiliki, tingkat adopsi teknologi budidaya yang minim, menyebabkan tidak dapat diaksesnya pengelolaan lahan dengan optimal.

Kondisi lahan dengan karakteristik yang sulit dalam penggarapannya seperti lahan yang berbukit, kemiringan yang curam, serta tingkat kesuburan lahan yang rendah,

memerlukan perlakuan yang lebih agar dapat menghasilkan produksi dengan baik.

Untuk dapat memberikan tingkat pendapatan yang lebih baik dari alternatif yang ada, beberapa pola tanam padi dan palawija yang biasa diusahakan petani, yaitu yang dapat memberikan pendapatan tertinggi, untuk selanjutnya agar dapat dikelola dengan optimal.

2. Biaya dan Pendapatan Lahan Kering.

Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga pola tanam yang diusahakan di Kabupaten Gunung Kidul meunjukkan bahwa pendapatan Pola Tanam Padi-Padi-Kedelai adalah tertinggi , yaitu sebesar **Rp.39.922.824,- /ha** dalam 1 tahun, atau **Rp.7.984.565,-/rata-rata 0,2 ha** luas lahan petani dalam 1 tahun. Sedangkan pendapatan terendah yaitu pendapatan dari pola tumpangsari di lahan tegalan sebesar **Rp.11.786.148,-/ ha**, atau **Rp.4.243.013,-/ 0,36 ha** lahan petani dalam 1 tahun.

Pola tanam Padi-Padi-Kedelai memberikan penghasilan tertinggi dibanding pola lainnya, kemungkinan ini

disebabkan karena kedelai juga memberikan pendapatan selain padi meskipun hanya sedikit (Rp.5.372.815,-/ha),

Disamping itu petani juga menanam jagung sebagai tanaman pagar disekeliling lahan, dengan pendapatan sebesar Rp.4.526.810,-/ha.

Apabila dilihat penghasilan petani tersebut berdasarkan riil lahan yang dimiliki petani, yaitu 0,2 ha maka penghasilan sebesar Rp.7.984.565,- /luas kepemilikan lahan sebenarnya masih termasuk pendapatan yang kecil untuk kebutuhan hidup keluarga petani selama 1 tahun. Apabila dikonversi rata-rata pendapatannya per bulan hanya sebesar Rp.665.380,-.

Rendahnya tingkat pendapatan petani lahan kering ini disebabkan karena produktivitas lahan kering yang memang relatif rendah apabila dibandingkan dengan lahan sawah pada umumnya. Lahan kering dengan karakteristiknya yang tidak mendukung produksi seperti keterbatasan air, erosi yang sering terjadi, dan tidak adanya fasilitas irigasi, menyebabkan hasil yang diperoleh menjadi rendah.

Disamping itu luas lahan yang dimiliki petani yang hanya 0,2 hektar juga menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan petani. Sedangkan sebagian besar petani (57%) bahkan tidak mempunyai pendapatan sampingan. Pendapatan sampingan yang dikerjakan petani lahan kering ini pada umumnya masih berkaitan dengan kondisi alam disekitarnya seperti buruh tambang batu, makelar kayu, tukang kayu, meskipun ada beberapa yang berdagang dan sebagian lagi sebagai PNS.

Komponen biaya terbesar yaitu biaya peralatan. Besarnya biaya peralatan ini lebih dikarenakan faktor fisik lahan yang relative lebih sulit dikerjakan dibanding lahan basah. Demikian juga dengan biaya tenaga kerja, pada umumnya petani menggunakan tenaga kerja manusia dan ternak sapi untuk mengolah lahan. Oleh karena itu pekerjaan fisik petani menjadi lebih berat.

3. Peran Komoditas Padi dan Palawija

a. Komoditas Padi

Komoditas padi untuk lahan kering di wilayah Kabupaten Gunung Kidul hanya terbatas diusahakan pada musim penghujan saja. Di musim kemarau tidak ada produksi padi, karena tidak adanya ketersediaan air irigasi. Meskipun padi bukan tanaman air, tetapi faktor air sangat mempengaruhi produksi. Oleh karena itu usahatani di lahan kering ini pada saat musim kemarau semuanya beralih ke tanaman palawija yaitu kedelai, jagung, ubi kayu, kacang tanah. Pasokan padi dari propinsi DIY ini secara otomatis akan selalu berkurang setiap musim kemarau sebagai dampak dari berkurangnya kontribusi lahan kering dimusim kemarau tersebut.

Ada empat kabupaten pemasok produksi padi di DIY, yaitu Kabupaten Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunung Kidul. Masing-masing memberikan kontribusi yang berbeda. Kontribusi berupa lahan sawah adadi Kabupaten Sleman, Bantul, dan Kulon Progo. Sedangkan kontribusi

dari Kabupaten Gunung Kidul berupa lahan kering, berupa lahan sawah tadah hujan dan lahan tegalan.

Padi sebagai tanaman pangan, ada suatu keunikan yang tidak banyak diketahui oleh para peneliti. Apabila di daerah lain diluar wilayah Gunung Kidul seperti di Kabupaten Sleman , Bantul, dan Kulon Progo, produksi padi yang dihasilkan dilahan petani sebagian besar dijual, tidak demikian yang terjadi di Kabupaten Gunung Kidul. Hampir 100 % hasil produksipadinya tidak dijual, tetapi disimpan untuk keperluan konsumsi sehari-hari keluarganya Secara psikologis komoditas padi (beras) ini mempunyai arti yang penting, mereka merasa tenang apabila sudah mempunyai persediaan padi atau beras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Sedangkan untuk memperoleh pendapatan dalam bentuk uang mereka menjual hasil tanaman selain padi yaitu jagung, kedelai , ubi kayu, kacang tanah, dan tanaman tahunan.

Pendapatan yang dapat diperoleh dari hasil penjualan tanaman lahan kering di Kecamatan Semin selain padi yaitu palawija berupa kedelai, jagung, dan ubi kayu. Karena padi yang dihasilkan petani ini pada umumnya tidak dijual, tetapi hanya untuk keperluan konsumsi rumah tangga sendiri, artinya bahwa program kecukupan pangan yang dicanangkan pemerintah ini telah berhasil, tetapi hanya untuk wilayah Kecamatan Semin ini saja. Sedangkan rumah tangga yang bukan petani yang tidak memproduksi padi akan membutuhkan pasokan beras dari daerah sentra padi diluar daerah ini. Ini artinya lahan kering di daerah Semin baru dapat menghasilkan tanaman padi sebatas untuk mencukupi kebutuhan konsumsi keluarga petani, untuk kebutuhan hidup lainnya petani lahan kering lebih mengandalkan dari hasil penjualan tanaman non padi tersebut. Kondisi kecukupan pangan bagi petani lahan kering di Kabupaten Gunung Kidul akan relative bisa bertahan untuk jangka panjang karena gejala penyusutan

lahan pertanian di kabupaten ini relative kecil dibandingkan kabupaten lain di DIY.

Secara umum propinsi DIY sekarang ini masih terkondisi cukup dalam memenuhi kebutuhan pangan khususnya beras. Ketiga kabupaten lainnya yaitu Bantul, Kulon Progo, dan Sleman semuanya merupakan daerah penghasil padi lebih besar dibandingkan Kabupaten Gunung Kidul. Penghasil padi terbesar berturut-turut yaitu Kabupaten Sleman, Bantul, Kulon Progo.

Namun, permasalahannya adalah bahwa justru Kabupaten Sleman ini yang mengalami penyusutan luas lahan tercepat akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian. Laju perkembangan pembangunan ekonomi sebagai kota pelajar dan kota wisata berdampak pada kebutuhan perluasan lahan untuk sarana dan prasarana, transportasi, pemukiman, industri, dan kebutuhan publik lainnya. Hasil penelitian menunjukkan, selama kurun waktu 4 tahun (th 2005 – 2009) luas lahan

sawah di DIY berkurang dari 57.700 ha menjadi 66.700 ha, atau berkurang sebesar 1000 ha.

Apabila kondisi seperti itu tidak dapat dicegah, maka diperkirakan pada th 2040 DIY akan impor beras dari propinsi lain. Ini artinya, tumpuan harapan agar dapat mempertahankan tingkat produksi padi justru Kabupaten Gunung Kidul karena wilayah ini yang relatif aman dari alih fungsi lahan. Sudah saatnya lahan kering mendapat perhatian serius bagaimana agar dapat ditingkatkan produktivitasnya, atau diperluas wilayah penggunaannya khususnya untuk produksi padi.

Kondisi alami lahan kering yang banyak faktor keterbatasannya harus dapat ditanggulangi, utamanya dalam penyediaan air irigasinya meskipun bukan hanya faktor irigasi saja yang dihadapi lahan kering tetapi paling tidak agar saat musim kemarau dapat ditanami padi seperti kabupaten lainnya di DIY.

Hasil penelitian terkait pengadaan sumber air irigasi di daerah lahan kering memang menunjukkan pentingnya

pendanaan yang harus dikeluarkan agar kebutuhan ini dapat terwujud.

b. Beras sebagai komoditas politik.

Berbeda dengan komoditas pangan lainnya, beras mempunyai peran yang sangat strategis. Beberapa negara terutama di Asia, makanan pokok utamanya adalah nasi beras, termasuk Indonesia. Sebagai makanan pokok, keberadaannya harus dilindungi. Gangguan terhadap komoditas ini akan berdampak timbulnya kerawanan sosial. Oleh karena itu pemerintah akan selalu mengupayakan agar stok produksi beras nasional dalam keadaan cukup dan dengan harga yang terjangkau masyarakat.

Kebijakan yang diterapkan pada komoditas ini yaitu kebijakan harga. Penetapan harga minimum bertujuan untuk melindungi produsen dari merosotnya harga pada saat musim panen raya. Sedang kebijakan harga maksimum bertujuan untuk melindungi konsumen dari melonjaknya harga saat musim paceklik. Mekanisme pengaturan harga ini

pemerintah mengatur stok beras dengan cara melakukan pembelian beras petani saat panen raya dan mendatangkan komoditas padi dengan cara impor saat stok dalam negeri tidak mencukupi. Kebijakan impor ini telah berjalan sejak setelah th 1984 sampai sekarang.

Masalah ketidakcukupan produksi dalam negeri telah diuraikan terkait banyak faktor, yaitu faktor jumlah penduduk yang meningkat, faktor alih fungsi lahan sawah, termasuk faktor belum dimanfaatkan sepenuhnya peran lahan kering.

Karena sebagai komoditas politik, maka pemerintah harus berhati-hati dalam mengambil kebijakan impor jangan sampai kebutuhan komoditas ini menjadi ketergantungan selamanya pada negara lain. Pemerintah harus berbenah diri agar beras ini dapat diproduksi sepenuhnya di dalam negeri, oleh petani. Petani akan menjadi tumpuan harapan agar mereka semangat dan mampu memproduksi padi di lahan milik mereka.

Selama ini ada kecenderungan pemerintah lebih mengutamakan kepentingan konsumen sehingga petani tidak mendapatkan harga yang menarik. Sikap pemerintah dalam hal ini lebih dikarenakan faktor pertimbangan keamanan politik, potensi kerawanan sosial yang akan timbul apabila terjadi ketidakstabilan harga beras, mengingat daya beli masyarakat Indonesia yang pada umumnya masih rendah.

Idealnya semestinya produsen padi yang sekaligus pemilik lahan harus juga dilindungi agar mereka mampu memproduksi dengan mendapatkan penghasilan yang memadai dengan cara disubsidi proses produksinya, diberi fasilitas produksi dan diberikan kebijakan harga yang menarik, dalam arti harga pembelian dari pemerintah berupa harga subsidi. Dengan demikian harapan akan terwujudnya produksi padi untuk mencukupi kebutuhan didalam negeri dapat terwujud. Masalahnya, kemampuan finansial pemerintah sampai saat ini belum memadai untuk mewujudkan harapan tersebut. Hal serupa juga dialami oleh negara lain. Jepang yang mempunyai juga pola makan beras sebagai makanan pokok,

terlebih negara tersebut tidak memiliki lahan pertanian yang subur seperti di Indonesia. Namun demikian karena kemampuan ekonominya yang sudah kuat, maka hingga saat ini dapat mencukupi kebutuhan beras di dalam negrinya. Hal ini memang diupayakan karena Jepang tidak mau negaranya akan dijadikan permainan politik melalui ketergantungannya pada kebutuhan makanan pokok penduduknya.

Dilihat dari perkembangan kebutuhan terhadap komoditas palawija, perkembangan hargapalawija (non padi) akan lebih baik dibandingkan hargapadi. Sebagai pengelola sebuah usahatani, tentu akan mengutamakankomoditas tanaman yang lebih menguntungkan. Apalagi prospek komoditas kedelai, jagung, ubi kayu semakin membaik dengan makinpermintaan sektor industri pakan maupun pangan.

c. Jagung.

Di Kecamatan Semin, jagung ditanam sebagai tanaman pagar, sedangkan di Kecamatan Tepus ditanam sebagai bagian dari tumpang sari padi, ubi kayu, dan kacang tanah.

Komoditas jagung ini permintaannya cukup kuat. Tidak ada masalah dalam penjualan jagung ini. Pasar komoditas jagung sekarang makin cerah, sebagai bahan pangan jagung banyak dimanfaatkan dalam berbagai bentuk. Hampir semua produk jagung diolah oleh pabrik menjadi tepung jagung (maizena), makanan kering dalam berbagai bentuk, dan sebagai bahan baku campuran bersama kedelai, ubi kayu menjadi pakan ternak. Permintaan industri yang semakin kuat membuat harga komoditas jagung ini meningkat.

Di beberapa daerah pedesaan jagung diolah menjadi makanan seperti halnya beras sebagai nasi sebagai pengganti beras, khususnya di daerah yang relatif miskin keadaan ekonominya. Tetapi dengan meningkatnya taraf hidup, mereka kemudian beralih mengkonsumsi beras. Apalagi dengan makin meningkatnya pasar permintaan jagung, produksi jagung lebih cenderung untuk dijual.

Pendapatan petani dari hasil jagung di lahan sawah tadah hujan sebesar Rp.4.526.810,-/hektar, lebih besar dibandingkan

pendapatan yang diperoleh di lahan tegalan sebesar Rp.2.866.502,-, tetapi variasi jenis palawijanya lebih banyak.

d. Komoditas Kedelai.

Kedelai sebagai tanaman pangan yang dapat tumbuh dilahan kering, ditanam di musim kemarau atau menjelang musim kemarau.. Biasa ditanam secara monokultur setelah periode penanaman padi.

Sebagai tanaman pangan kedelai berperan dalam pemenuhan kebutuhan protein. Sumber protein yang paling sempurna adalah yang berasal dari hewani seperti daging sapi, ikan, dan unggas. Tetapi sumber protein ini harganya relatif lebih mahal dibanding protein nabati seperti kedelai.

Kedelai dikonsumsi masyarakat dalam berbagai bentuk olahan utamanya sebagai tahu, tempe, dan kecap. Oleh karena itu keberadaan kedelai menjadi penting. Masalahnya jumlah yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan ini tidak mencukupi apabila mengandalkan produksi didalam negeri . Pemerintah selama ini mengimpor dari luar karena kedelai ini sumber protein paling murah.

Dengan berkembangnya taraf hidup masyarakat Indonesia menjadi lebih baik, maka kebutuhan protein mulai diimbangi dengan protein hewani yaitu ikan dan unggas, dan sebagian lagi permintaan terhadap daging sapi juga meningkat terutama di perkotaan.

Berkembangnya sektor peternakan dalam memenuhi kebutuhan akan protein hewani ini berdampak langsung pada menguatnya permintaan terhadap pakan ternak yang diproduksi oleh sektor industri. Dengan berkembangnya sektor peternakan, diharapkan program pemerintah dalam hal kemandirian protein dapat berhasil, Sementara ini Pemerintah Indonesia masih harus impor daging sapi dari negara lain.

Kebutuhan akan bahan baku industri pakan ternak ini berupa tanaman pangan seperti jagung, ubi kayu, kedelai, yang semua bahan-bahan tersebut dihasilkan dari lahan kering. Ini berarti bahwa pemberdayaan lahan kering berpotensi besar dalam meningkatkan pendapatan petani seiring dengan majunya sektor industri yang mengolah bahan

makanan baik makanan untuk masyarakat maupun untuk ternak.

e. Komoditas Ubi Kayu.

Ubi kayu atau singkong merupakan tanaman pangan yang paling toleran terhadap kondisi lahan yang kering. Komoditas ubi kayu ini menjadi andalan Kabupaten Gunung Kidul sebagai daerah yang lahan pertaniannya 90 % didominasi oleh lahan kering dimana saat musim kemarau produksi terbanyak adalah ubi kayu.

Pemanfaatan ubi kayu sebagai tanaman pangan awal mulanya berfungsi sebagai makanan pengganti beras utamanya bagi masyarakat setempat yang kondisinya masih miskin (disamping jagung), terutama dimusim kemarau selagi tidak ada beras yang ditanam. Pengolahannya pun cukup sederhana hanya dengan direbus. Karena produksinya cukup banyak, untuk mempertahankan agar tidak rusak ubi kayu ini kemudian dijemur setelah dikuliti menjadi produk yang lazim disebut gaplek. Gaplek kemudian dapat diolah menjadi makanan tradisional khas Jawa yang disebut *tiwul*.

Dengan berkembangnya Kabupaten Gunung Kidul menjadi kota wisata, tiwul menjadi naik daun dan disukai para pengunjung wisata sebagai makanan oleh-oleh. Lebih dari itu gaplek ini diperlukan untuk memenuhi kebutuhan industri pakan, diharapkan dengan program pemerintah yang mencanangkan terpenuhinya kemandirian protein maka menjadi semakin cerah prospek komoditas ubi kayu sebagai salah satu bahan baku dipasar industri pakan.

Jika demikian yang terjadi maka tanaman-tanaman pangan lahan kering selain padi, seperti jagung, ubi kayu, kedelai, akan menjadi komoditas yang diperebutkan antara kepentingan pangan (sebagai pengganti beras) dengan kepentingan pakan dalam rangka pencapaian kemandirian protein.

Sepertinya faktor pendukung keberhasilan kemandirian pangan (beras) dan keberhasilan kemandirian protein adalah kesejahteraan petani. Apakah komoditas yang dihasilkan petani akan dapat memberikan peningkatan pendapatan atau tidak.

Apabila tidak ada perbaikan dalam kebijakan harga yang lebih menarik yang dapat diberikan kepada petani padi, maka petani akan lebih memilih menanam komoditas lain yang lebih prospektif. Dalam hal ini palawija lebih prospektif dibanding padi. Jika demikian maka beban pemerintah untuk impor beras akan semakin berat.

Usaha pemerintah untuk mengatasi masalah impor beras ini melalui program penganekaragaman konsumsi pangan belum nampak berhasil. Di satu sisi merubah kebiasaan konsumsi masyarakat dari beras ke non-beras adalah tidak mudah. Apalagi bagi masyarakat di desa, beras merupakan pangan prestise, sebagai pertanda meningkatnya taraf hidup yang semula mengkonsumsi jagung, ubi kayu sebagai makanan pokok telah meningkat pada konsumsi beras.

Di sisi lain program kemandirian protein berdampak justru berlawanan dengan program penanekaragaman pangan. Dengan menguatnya permintaan protein hewani, maka permintaan akan pakan ternak juga meningkat. Karena bahan baku pakan ternak yang merupakan industri pabrikan

ini adalah bahan pengganti beras tersebut, maka dimungkinkan dimasa-masa yang akan datang sebagai petani akan lebih tertarik untuk mensuplai komoditasnya ke pabrik dibanding menanam padi yang bukan bahan pabrikan. Sedangkan padi ditanam oleh petani, khususnya di Kabupaten Gunung Kidul hanya sebatas untuk konsumsi sendiri.

4. Industrialisasi sebagai Percepatan Pembangunan Ekonomi.

Semua produk yang menjadi bahan baku industri akan mempunyai prospek yang cerah karena biasanya pasar hasil industrinya mempunyai pasar yang jelas. Bahkan keberadaan bahan baku industri ini yang akan menentukan eksistensi keberlanjutan industrinya. Tanpa keberadaan bahan baku, industri apapun pasti tidak akan berkembang.

Industrialisasi yang berkembang akan berdampak pada percepatan kemajuan perekonomian bangsa secara keseluruhan. Dinegara manapun tidak ada satu negarapun yang dapat berkembang cepat tanpa melalui proses

industrialisasi. Industri berjalan tidak bersifat musiman dan mesin pabrik berjalan begitu cepat dengan kapasitas besar. Efisiensi produksi menyebabkan produktivitas yang tinggi.

Dampak perkembangan industri dari segi sosial adalah terserapnya banyak tenaga kerja. Kondisi ini akan menguntungkan sebagai solusi pada masalah pengangguran yang makin membebani negara.

Di beberapa kota di Indonesia, terutama di Jawa telah mulai banyak berkembang industri berbagai macam produksi makanan, meskipun skala produksinya tidak sebesar industri pakan ternak, namun dari sisi jumlah pabriknya sudah sangat membantu perekonomian beberapa daerah.

Sekali industri itu mulai berjalan, maka faktor yang harus diperhatikan adalah kontinuitas ketersediaan bahan bakunya, apapun industri itu. Jika tidak maka akan mengganggu efisiensi produksi. Ketergantungan bahan baku yang berasal dari luar negeri merupakan keterbatasan yang harus diatasi misalnya dengan cara mencari substitusi dengan barang lain.

Produksi akan berjalan dengan lancar apabila dapat memanfaatkan bahan baku yang tersedia di dalam negeri. Palawija merupakan bahan baku industri yang ketersediaannya melimpah terutama di lahan kering. Dengan demikian akan menjadi sangat baik apabila pengembangan produksi lahan kering ini dikolaborasi dengan pengembangan industrinya, seperti industri pakan maupun pangan, disaat taraf hidup masyarakatnya sedang meningkat. Disaat kebutuhan protein sudah mulai mendesak. Jika ini dapat dilaksanakan dengan baik bersama-sama, maka banyak pihak yang akan diuntungkan.

Permasalahannya, sama seperti komoditas pertanian lainnya, produk akan cepat rusak jika tidak ada penanganan pasca panen yang baik. Ditingkat petani teknologi penanganan pasca panen pada umumnya rendah sehingga tidak dapat diterima oleh pabrik karena factor kualitas. Beberapa pabrik lebih memilih mengimpor dari luar bahan baku yang lebih siap produksi.